



'A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab

Available Online at: <http://journal.umgo.ac.id/index.php/AJamiy>

Volume 11, No. 1, Juni 2022, 1-15

DOI: <http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.11.1.1-15.2022>

Ibn al-Mu'tazz dan Teori al-Badī'; Pemikiran Balagh dalam Kritik Sastra Arab

Mohammad Yusuf Setyawan^{1a}, Tatik Mariyatut Tasnimah^{2b}

^{1,2}Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia.

Email: ^a mohammadsetyawan22@gmail.com ^b tatik080962@gmail.com

Article Info

Received:
2022-03-15

Revised:
2022-05-10

Accepted:
2022-05-15

ABSTRACT

This article aims to describe the contribution of Ibn al-Mu'tazz in the development of Arabic literary criticism. Through his book entitled al-Badī', Ibn al-Mu'tazz has succeeded in gathering the characteristics of the new school of thought promoted by Abu Tammam. Ibn al-Mu'tazz wanted to prove that the badi' arts that complied with Abu Tammam's poetry were previously known to the Arabs and are often found in the Qur'an, hadith, the sayings of companions, and in both classical and new poetry. According to Ibn al-Mu'tazz, badi' art includes 5 types, namely isti'ārah, tajnīs, muthābaqah, radd a'jāz al-kalām 'alā mā taqaddamahā, and al-madzhah al-kalāmī. Ibn al-Mu'tazz's contribution should be appreciated because for his services, the characteristics of the new school can be ascertained, making it easier for Arab critics in the next generation to make comparisons between the old school and the new school. As the founder of badi' knowledge, Ibn al-Mu'tazz has made balagh as a medium in enriching literary criticism in his time.

Keywords: al-badī'; Ibn al-Mu'tazz; literary criticism

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk memaparkan kontribusi Ibn al-Mu'tazz dalam perkembangan kritik sastra Arab. Melalui bukunya yang berjudul al-Badī', Ibn al-Mu'tazz telah berhasil menghimpun karakteristik mazhab baru yang diusung oleh Abu Tammam. Ibn al-Mu'tazz ingin membuktikan bahwa seni-seni badi' yang memenuhi syair Abu Tammam telah dikenal sebelumnya oleh bangsa Arab dan banyak dijumpai di dalam Al-Qur'an, hadis, perkataan sahabat, dan syair-syair baik klasik maupun baru. Menurut Ibn al-Mu'tazz, seni badi' meliputi 5 jenis, yaitu isti'ārah, tajnīs, muthābaqah, radd a'jāz al-kalām 'alā mā taqaddamahā, dan al-madzhah al-kalāmī. Kontribusi Ibn al-Mu'tazz ini patut diapresiasi karena atas jasanya, karakteristik mazhab baru dapat dipastikan sehingga memudahkan kritikus Arab pada generasi berikutnya untuk membuat perbandingan antara mazhab lama dan mazhab baru. Sebagai peletak ilmu badi', Ibn al-Mu'tazz telah menjadikan balagh sebagai media dalam memperkaya kritik sastra pada zamannya.

Kata Kunci: al-badī'; Ibn al-Mu'tazz; kritik sastra

A. Pendahuluan

Kritik sastra merupakan seni mengkaji teks sastra dan memilahnya antara yang baik dan yang buruk. Kritik sastra juga mengandung makna untuk

menjelaskan dan menafsirkan karya sastra lalu memberikan penilaian terhadapnya. Kritik sastra Arab sendiri telah melalui perjalanan panjang sejak zaman Jahiliyah hingga era modern. Pada masa Jahiliyah, kata *naqd* cenderung bermakna membedakan benda fisik yang baik dari yang buruk. Dari makna secara bahasa ini kemudian beralih menuju makna secara istilah, yaitu memilah kalam yang baik dari yang buruk.

Pada abad 2 H, kritik sastra lebih mengarah pada upaya untuk memilah syair-syair yang asli dari syair yang mengandung unsur plagiarisme. Pada masa ini muncul orang-orang yang pandai dalam bersyair dan menggunakan kepandaiannya ini untuk mengubah syair lalu menisbatkannya pada orang-orang terdahulu. Hal ini mereka lakukan untuk membanggakan kabilah mereka dan memperoleh harta dari para penguasa. Hammad al-Rawiyah adalah orang yang dikenal banyak melakukan plagiarisme.

Memasuki abad 3 H, kritik sastra masih mendominasi pada syair dibandingkan dengan prosa. al-Buhturi termasuk dari penyair yang condong agar kritik sastra diarahkan pada syair. Pada masa ini seorang kritikus diharapkan mampu untuk memahami karya sastra secara mendetail dan mampu memilah karya yang baik dengan daya rasa yang ia miliki. Pada abad 4 H, kritik sastra Arab mengalami perkembangan yang pesat dengan kehadiran metode-metode khusus yang diperkenalkan oleh para kritikus. Lalu pada abad 5 H, kritik sastra Arab memasuki masa kejayaan karena ditopang oleh kaidah-kaidah yang dibangun oleh para sastrawan dan kritikus.¹

Kemajuan sastra Arab pada masa Abbasiyah, khususnya dari abad ke 3 hingga 5 H, ini tentu karena adanya perubahan gejala yang ada pada masyarakat Arab. Gejala yang sangat menonjol pada masa ini ialah timbulnya generasi baru sebagai hasil percampuran antara bangsa Arab dengan bangsa-bangsa sekitarnya yang berkebudayaan setaraf lebih tinggi. Generasi baru ini tidak saja memahami bahasa Arab dan kesusastraannya, tetapi juga mewarisi kebudayaan nenek moyang mereka yang berasal dari bangsa-bangsa selain Arab. Demikian pula, bangsa Arab sudah mulai mengenal bangsa-bangsa yang ada di sekitarnya. Maka wajarlah kalau kesusastraan Arab maju dengan pesat.

Kemajuan ini juga diikuti oleh kritik sastra sebagai anak kandungnya. Penilaian terhadap suatu karya sastra tidak lagi seperti yang sudah-sudah, terpotong-potong dan sangat subjektif, tetapi sudah menggunakan cara lain, baik

1 Hasan Dzikri Hasan dan Ibrahim Muhammad Qasim, *al-Naqd al-Adabi al-Qadim: Tarikh wa Qadhaya* (Kairo: Kulliyah al-Lughah al-Arabiyah bi al-Qahirah-Jami'ah Al-Azhar, 2018), 24–29.

yang mereka temui dalam kesusastraan asing maupun yang dihasilkan oleh kemampuan mereka sendiri.² Pada masa ini corak pemikiran dalam kritik sastra memiliki corak yang cukup beragam dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Diantara corak pemikiran ini adalah sebagai berikut:

1. Corak pemikiran bahasa yang menjadi perpanjangan atas kritik ahli bahasa pada masa Umayyah. Salah seorang tokoh yang terkenal dalam hal ini adalah al-Mubarrad dalam bukunya *al-Kāmil fī al-Lughah wa al-Adab*.
2. Corak pemikiran kebudayaan Arab asli yang mendapat pengaruh dari kebudayaan asing, contohnya Ibn Qutaibah dalam bukunya *al-Syi'r wa al-Syu'arā'*.
3. Corak pemikiran sastra yang berlandaskan pada daya rasa murni terhadap estetika dan sastra yang dikombinasikan dengan wawasan yang membantu dalam memilah karya sastra, seperti al-Jahizh yang memiliki pandangan kritik yang tepat khususnya dalam bukunya *al-Bayān wa al-Tabyīn* dan Ibn al-Mu'tazz dalam bukunya *al-Badī'*.
4. Corak pemikiran yang dipengaruhi oleh filsafat Yunani, seperti Qudamah bin Ja'far dalam bukunya *Naqd al-Syi'r*.

Pada masa ini muncul beberapa problematika penting yang menjadi fokus kajian kritik sastra Arab, diantaranya adalah problematika lafaz dan makna (*qadhiyah al-lafzh wa al-ma'nā*), plagiarisme (*al-intihā*), pembaharuan (*al-tajdīd*), dan lain sebagainya.³ Artikel ini akan berfokus pada model kritik sastra yang dilakukan oleh Ibn al-Mu'tazz melalui bukunya yang berjudul *al-Badī'*. Meskipun buku *al-Badī'* lebih dikenal sebagai rujukan utama dalam ilmu balagh, namun sejatinya buku ini juga menjadi bahan acuan yang penting bagi pemerhati kritik sastra Arab.

Ibn al-Mu'tazz memiliki kontribusi yang penting dalam sejarah kritik sastra Arab, meskipun seringkali para peneliti lebih terfokus untuk meneliti kontribusinya dalam ilmu balagh. Artikel ini akan membahas tentang biografi Ibn al-Mu'tazz, latar belakang penulisan *al-Badī'*, metode penulisan *al-Badī'*, dan kontribusi Ibn al-Mu'tazz dalam kritik sastra Arab. Artikel ini merupakan penelitian kepustakaan yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Kontribusi Ibn al-Mu'tazz dalam kritik sastra Arab ini belum pernah dikaji oleh para peneliti sebelumnya.

² Mardjoko Idris, *Kritik Sastra Arab: Pengertian, Sejarah, dan Aplikasinya*, 1 ed. (Yogyakarta: TERAS, 2009), 26.

³ Hasan dan Qasim, *al-Naqd al-Adabī al-Qadīm: Tārīkh wa Qadhāyā*, 136–137.

B. Pembahasan dan Hasil Penelitian

1. Biografi Ibn al-Mu'tazz dan Latar Belakang Penulisan *al-Badi'*

Ibn al-Mu'tazz merupakan salah seorang khalifah Abbasiyah yang bernama lengkap Abu al-Abbas Abdullah bin al-Mu'tazz bin al-Mutawakkil. Sekelompok pasukan dan orang-orang Turki berpihak kepadanya sehingga mereka mencopot jabatan al-Muqtadir pada tahun 296 dan membaiah Ibn al-Mu'tazz dengan gelar "al-Murtadha billah." Selang sehari semalam setelah pengangkatannya, anak-anak al-Muqtadir bersatu dan memerangi pendukung Ibn al-Mu'tazz hingga berhasil mengembalikan kekuasaan pada al-Muqtadir. Ibn al-Mu'tazz pun terbunuh dalam tragedi tersebut. Ia adalah seorang sastrawan dan penyair yang hebat dari kalangan kerajaan.⁴

Ibn al-Mu'tazz mewarisi kepribadian ayahnya yang ramah, rendah hati, cerdas, dan cinta kepada ilmu. Hal ini dibuktikan dengan mudahnya ia dalam menerima dan memahami pelajaran. Ia juga tampan seperti ayahnya, sebagaimana yang dikatakan salah seorang guru ayahnya dalam bidang hadits, Ali bin Harb yang mengatakan, "Saya tidak pernah melihat seorang khalifah pun yang lebih tampan darinya." Ibn Mu'tazz adalah orang yang terpelajar karena sejak kecil ia gemar dalam belajar ilmu-ilmu agama dan syair. Ia dibesarkan di lingkungan istana dan dididik oleh para pengajar yang ahli dalam bidangnya, seperti Tsa'lab al-Nahwi, Abu Ja'far bin Ziyad as-Shabi, Abu Ali al-'Anzi, Ahmad bin Sa'id al-Dimasyqi, dan lain-lain.⁵

Ibn al-Mu'tazz memang lebih dikenal sebagai sastrawan daripada kepala negara. Ia mengemban jabatan selama sehari semalam lalu wafat setelah dicekik dan dibunuh pada tahun 296 H/ 909 M oleh pembantu al-Muqtadir bi Allah. Kematiannya diratapi oleh banyak penyair Arab. Ibn al-Mu'tazz dikenal sebagai peletak ilmu *badī'*. Ia dikenal sebagai seorang penyair yang berbakat, berinovasi, jenius, dan piawai dalam membuat perumpamaan (*tasybīh*). Ia mencintai para ulama dan sastrawan dan gemar bergaul dengan mereka. Ibn al-Mu'tazz memiliki belasan karya dalam berbagai disiplin ilmu, hanya saja yang sampai pada masa sekarang hanya kumpulan syair-syairnya (*dīwān*), *Thabaqāt al-Syu'arā'*, dan *al-Badī'*.⁶

4 Mushthafa Abd al-Rahman Ibrahim, *Fī al-Naqd al-Adabī al-Qadīm Ind al-Arab* (Kairo: Kulliyah al-Dirasat al-Islamiyah wa al-Arabiyah li al-Banin bi al-Qahirah-Jami'ah Al-Azhar bekerja sama dengan Makkah li al-Thiba'ah, 1998), 186.

5 Ahmad Nur Mizan dan Rahmat Satria Dinata, "Ibn Mu'tazz dan Kontribusinya Terhadap Ilmu Badi'" 2 (2020): 29.

6 Basyuni Abd al-Fattah Fayyud, *Ilm al-Badī': Dirāsah Tārīkhiyah wa Fanniyah li Ushūl al-Balāghah wa Masāil al-Badī'*, 4 ed. (Kairo: Muassasah al-Mukhtar, 2015), 43.

Para penyair Abbasiyah menemukan kesulitan dalam melakukan pembaharuan syair karena tiap kali mereka mencoba melakukan inovasi, orang-orang terdahulu telah mendahului mereka dalam semua hal. Dari sinilah mereka mulai melakukan pembaharuan pada bentuk syair dengan memberikan hiasan-hiasan kalam pada syair mereka. Gagasan menghias kalam ini dipengaruhi oleh peradaban kala itu yang penuh dengan hiasan. Istana para penguasa, permata, perhiasan, bejana dari emas dan perak, kebun binatang, dan air mancur telah mendesak para penyair untuk mengikuti gaya hidup yang baru sehingga memunculkan hiasan *badī'* dalam syair-syair mereka.

Badī' pada masa Abbasiyah dianggap sebagai trik yang digunakan oleh penyair untuk mengalahkan konten syair yang biasa dan berulang-ulang sekaligus bertujuan untuk melakukan pembaharuan syair namun masih berada dalam kerangka syair klasik. Aliran badi' pada masa ini dipelopori oleh Basysyar, Muslim bin al-Walid, dan Abu Nuwwas. Hanya saja Abu Tammam dianggap sebagai pemimpin aliran pembaharuan ini karena menurutnya, syair harus mengandung hiasan yang kental baik dalam lafaz maupun makna. Hiasan ini diharapkan tidak mengurangi perasaan dan kepekaan penyair namun justru menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari perasaannya.

Abu Tammam percaya bahwa syair tidak seharusnya menjadi konsumsi publik namun hanya untuk kalangan masyarakat yang berbudaya. Ia tidak sependapat dengan Abu al-Atahiyah dan kawan-kawannya yang beranggapan bahwa syair bersifat merakyat (*sya'biyah*). Syair-syair Abu Tammam memaksa para pembaca untuk berpikir keras dan merenung secara mendalam karena mengandung kata-kata yang jarang didengar. Abu al-'Amaital pernah bertanya pada Abu Tammam, "Hai Abu Tammam, mengapa kamu tidak mengatakan syair yang bisa dipahami? Abu Tammam menjawab, "Sementara kamu, mengapa kamu tidak memahami apa yang dikatakan?".⁷

Penulisan buku *al-Badī'* dilatarbelakangi oleh perhatian lebih Ibn al-Mu'tazz terhadap Abu Tammam. Dalam *al-Badī'*, ia ingin membuktikan bahwa seni *badī'* telah dikenal oleh bangsa Arab dan terdapat di dalam Al-Qur'an, hadis, dan perkataan para sahabat. Generasi baru yang hidup sebelum Ibn al-Mu'tazz bukanlah pencetus seni *badī'*, hanya saja Habib bin Aus (Abu Tammam) yang hidup pada masa itu, sangat menyukai seni ini dan memenuhi karya-karyanya ini

7 Zakariya al-Nuti, *al-Adab al-Abbasī: Tārīkh wa Qadhāyā*, 2 ed. (Kairo: Jami'ah Al-Azhar, 2018), 258–62.

dengan *badī'*. Akibatnya sebagian dari syairnya terlihat baik namun sebagian yang lain terlihat buruk. Hal ini karena ia berlebihan dalam menggunakan *badī'*.⁸

Para pengkaji sastra sering memberikan contoh terkait penggunaan *badī'* Abu Tammam yang berlebihan dengan ucapannya ketika memuji Muhammad bin Abd al-Malik al-Zayyat sebagai berikut:

متى أنت عن ذهلية الحي ذاهل وقلبك منها مدة الدهر أهل
تطل الطلول الدمع في كل موقف وتمثل بالصبر الديار الموائل
دوارس لم يجف الربيع ربوعها ولا مر في أغفاليها وهو غافل⁹

Tujuan dari penulisan buku *al-Badī'* oleh Ibn al-Mu'tazz ialah untuk menunjukkan bahwa seni *badī'* yang banyak digunakan oleh orang-orang di zamannya itu telah ada sejak dahulu di dalam Al-Qur'an, hadis, dan perkataan orang-orang Jahiliyah dan permulaan Islam. Seni *badī'* bukanlah penemuan baru pada zamannya. Ia mengatakan, "Dalam buku ini kami persembahkan sebagian temuan kami atas kalam yang dinamakan orang-orang di masa sekarang sekarang dengan sebutan *badī'* yang bersumber dari Al-Qur'an, bahasa, hadis Nabi Saw., perkataan para sahabat dan orang-orang Arab, dan syair-syair terdahulu. Hal ini untuk membuktikan bahwa Basysyar, Muslim, Abu Nuwwas, dan orang-orang yang mengikuti mereka bukanlah penemu seni ini. Hanya saja seni ini banyak ditemukan dalam syair-syair mereka dan dikenal di zaman mereka sehingga mereka menjadi ikon dari *badī'*."¹⁰

Menurut Ibn al-Mu'tazz, anggapan bahwa *badī'* adalah temuan para penyair generasi baru ini berasal dari dua golongan. Pertama adalah ahli filsafat yang fanatik dan tidak mendalami sastra Arab beserta kaidah-kaidahnya. Kedua adalah orang-orang *syu'ūbī* yang meremehkan jasa para leluhur Arab dan mengingkari kehebatan mereka. Mereka menganggap bahwa bangsa Arab belum mengenal *badī'* sebelum Basysyar, yang kemudian diikuti oleh Abu Nuwwas dan Muslim dengan memperbanyak penggunaan seni *badī'*, hingga mencapai titik puncaknya pada Abu Tammam yang justru berlebihan dalam menggunakan *badī'*.¹¹

Ibn al-Mu'tazz menyadari bahwa para ahli bahasa dan syair klasik belum mengetahui pengertian dan jenis-jenis seni *Badī'*. Ia adalah orang pertama yang melakukan kodifikasi terhadap jenis dan contoh-contoh *badī'*. Buku *al-Badī'*

8 Ihsan Abbas, *Tārīkh al-Naqd al-Adabī Ind al-Arab: Naqd al-Syi'r min al-Qarn al-Tsānī hattā al-Qarn al-Tsāmin al-Hijrī*, 4 ed. (Beirut: Daral-Tsaqafah, 1983), 120.

9 al-Nuti, *al-Adab al-Abbāsī: Tārīkh wa Qadhāyā*, 265.

10 Abu al-Abbās Abdullah Ibn al-Mu'tazz, *Kitāb al-Badī'* (Beirut: Muassasah al-Kutub al-Tsaqafiyah, 2012), 9.

11 Ibrahim, *Fī al-Naqd al-Adabī al-Qadīm Ind al-Arab*, 187.

ditulis pada tahun 274 H dan orang pertama yang menyalinnya dari Ibn al-Mu'tazz adalah Harun bin Yahya bin Abi al-Munjim. Menurut Ibn al-Mu'tazz, seni *badī'* meliputi 5 jenis, yaitu *isti'ārah*, *tajnīs*, *muthābaqah*, *radd a'jāz al-kalām 'alā mā taqaddamahā*, dan *al-madzhab al-kalāmī*. Sebelumnya, al-Jahizh telah menyebutkan *badī'* dan menyebutkan contoh-contohnya dalam *al-Bayān wa al-Tabyīn*. Dialah penemu istilah *al-madzhab al-kalāmī*.

Istilah-istilah *badī'* selain *al-madzhab al-kalāmī* telah dikenal sebelumnya oleh bangsa Arab. *Isti'ārah* (metafora) merupakan istilah lama, demikian halnya dengan *thibāq*. Diceritakan dari Abu al-Hasan Ali bin al-Hasan al-Akhfasy bahwa al-Khalil dan al-Ashma'i telah mengenal *thibāq* (antitesis). al-Ashma'i pernah pernah memberikan contoh *thibāq* dengan ucapan Zuhair bin Abi Sulma dan al-Farazdaq. Zuhair berkata:

ليث بعثر يصطاد الرجال إذا ما كذب الليث عن أقرانه صدقا

Thibaq dalam bait di atas adalah antara *kidzb* (bohong) dan *shidq* (jujur).

Sementara al-Farazdaq berkata:

لعن الإله بني كليب إنهم لا يغدرون ولا يفون لجار

Thibaq dalam bait di atas adalah antara *la yaghdirūn* (tidak berkhianat) dan *la yafūn* (tidak setia).

Kontribusi Ibn al-Mu'tazz dalam *al-Badī'* tercermin pada pemberian contoh-contoh *badī'* yang bersumber dari prosa dan puisi klasik dan hadis. Pada dasarnya buku *al-Badī'* karya Ibn al-Mu'tazz dan *al-Bayān wa al-Tabyīn* karya al-Jahizh merupakan cikal bakal ilmu balagah dan hampir tidak menyentuh aspek kritik sastra melainkan hanya sepintas, karena para kritikus setelah kemunculan buku-buku ini mulai disibukkan dengan istilah balagah dalam menilai syair. Semangat yang melatarbelakangi penulisan buku *al-Badī'* mencerminkan gerakan kritik sastra yang terjadi pada abad 3 H dengan pola yang sedikit aneh dan terbalik. Ketimbang bersikap adil pada syair baru, Ibn al-Mu'tazz lebih memilih untuk bersikap adil pada syair klasik.¹²

Melalui buku ini, Ibn al-Mu'tazz menegaskan bahwa *badī'* bukanlah temuan baru namun telah dikenal oleh orang-orang terdahulu. *Badī'* adalah bagian dari peninggalan leluhur Arab yang memiliki dasar-dasar yang kokoh. *Badī'* bukanlah sesuatu yang buruk namun penggunaan *badī'* yang berlebihan inilah yang dinilai keliru karena berlebih-lebihan dalam segala hal adalah buruk. Ibn al-Mu'tazz dikenal sebagai orang yang menyukai *badī'* dan memiliki

12 Abbas, *Tārīkh al-Naqd al-Adabī Ind al-Arab: Naqd al-Syi'r min al-Qarn al-Tsānī hattā al-Qarn al-Tsāmin al-Hijrī*, 120–122.

kepekaan yang mendalam dalam menemukan contoh-contohnya yang bersumber dari sastra Arab klasik.

2. Metode Penulisan *al-Badī'* dan Kontribusi Ibn al-Mu'tazz dalam Kritik Sastra Arab

Buku *al-Badī'* dianggap sebagai buku pertama yang mengkaji masalah-masalah balaghah dan seni badi' dengan pengkajian yang bermetode, detail, dan rapi. Sebelumnya, seni *badī'* tercerai-berai dalam buku-buku para pendahulunya, lalu Ibn al-Mu'tazz mengumpulkannya dalam sebuah buku secara khusus. Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa ia mengatakan bahwa seni *badī'* mencakup lima hal kemudian ia juga menambahkan apa yang ia sebut dengan *muhāsīn al-kalām*. *Muhāsīn al-kalām* yang ia sebutkan sebanyak tiga belas namun ia segera menambahkan bahwa pada dasarnya jumlahnya lebih dari itu.

Basyuni Abd al-Fattah menyebutkan bahwa yang melatarbelakangi Ibn al-Mu'tazz untuk membatasi seni *badī'* pada lima unsur di atas adalah karena kelima unsur ini sangat masyhur pada zamannya sehingga menjadi bahan perbincangan para ahli balaghah, filsuf, dan pelopor pembaharuan sastra yang berlebihan.¹³ Sementara itu, Ibrahim Salamah menyebutkan bahwa kelima seni di atas telah diketahui oleh para penyair, termasuk al-Jahizh yang datang sebelum Ibn al-Mu'tazz. Lima seni di atas inilah yang kerap menghiasi syair-syair Muslim, al-Attabi, Basysyar, dan Abu Nuwwas sehingga unsur-unsur tersebut bukanlah temuan Ibn al-Mu'tazz.

Ibn al-Mu'tazz berkontribusi untuk mengembalikan dan membuktikan bahwa lima seni tersebut ditemukan dalam syair klasik sekaligus membantah dakwaan para penyair yang melakukan pembaharuan. Hal ini berbeda dengan tiga belas unsur yang ia namakan dengan *muhāsīn al-kalām au al-syi'r* yang merupakan temuannya sendiri sebagai hasil pengkajiannya terhadap karya-karya sastra klasik maupun baru. Seolah-olah Ibn al-Mu'tazz ingin mengatakan bahwa lima istilah seni pertama sudah dikenal oleh pembaca, sedangkan ketiga belas istilah seni berikutnya adalah hasil temuannya.¹⁴ Dalam metode penulisannya, Ibn al-Mu'tazz memulai dengan memberikan definisi atas seni *badī'* yang disebutkannya lalu menggiring para pembaca pada banyaknya contoh yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, perkataan para sahabat, syair-syair Jahiliyah

13 Fayyud, *Ilm al-Badī': Dirāsah Tarīkhiyah wa Fanniyah li Ushūl al-Balāghah wa Masā'il al-Badī'*, 44.

14 Departemen Balaghah dan Kritik Balaghah Fakultas Bahasa Arab, *Ilm al-Badī' wa Qadhāyā Balāghiyah* (Kairo: Kulliyah al-Lughah al-Arabiyyah bi al-Qahirah-Jami'ah Al-Azhar bekerja sama dengan Mathba'ah al-Hushari, t.t.), 15–16.

dan permulaan Islam, dan perkataan orang-orang yang tidak jauh dari generasinya baik puisi atau prosa.

Meskipun buku yang ditulis oleh Ibn al-Mu'tazz ini dinamakan *al-Badī'* dan itulah yang menjadi fokus kajiannya, namun ia menambahkan dalam bukunya ini apa yang ia sebut dengan *muhāsīn al-kalām wa al-syi'r* untuk memberikan manfaat yang lebih kepada pembaca. Ia membicarakan *iltifāt, i'tirādh, rujū', husn al-khurūj, ta'kīd al-madh bi mā yushbih al-dzamm, tajāhul al-'arīf, al-hazl alladzī yurād bih al-jadd, tadhīmīn, ta'rīdh, kināyah, ifrāth fī al-shan'ah, husn al-tasybīh, dan husn al-ibtidā'*. Melalui *al-Badī'*, Ibn al-Mu'tazz telah berhasil menulis buku dalam ilmu balagh meskipun kata *badī'* sendiri hanya mencakup kelima seni di atas.

Ibn al-Mu'tazz memulai bukunya dengan *isti'ārah* (metafora). Ia mendefinisikannya dengan menyebutkan bahwa *isti'ārah* ialah meminjam suatu kata yang belum diketahui dengan kata yang telah diketahui. Lalu ia menyebutkan contoh-contohnya yang bersumber dari kalam yang beragam. Sebelum berpindah ke seni yang lain, ia menyebutkan beberapa *isti'ārah* yang buruk. Berawal dari sinilah para ahli balagh setelahnya mulai membicarakan aib-aib dalam seni balagh. Ibn al-Mu'tazz adalah seorang kritikus yang moderat dalam memberikan penilaian. Ia akan menilai baik jika memang baik buruk jika memang buruk tanpa melihat karya tersebut lama atau baru. Ia tidak fanatik pada penyair-penyair lama untuk dipertentangkan dengan penyair-penyair baru.

Setelah menyelesaikan pembahasan mengenai *isti'arah*, Ibn al-Mu'tazz beralih ke *jinās* (paronomasia), *thibāq* (antitesis), *radd al-a'jāz alā al-shudūr*, dan terakhir *madzhab kalāmī*. Mazhab *kalāmī* yang ia maksud ini sama dengan yang dimaksud dengan al-Jahizh terkait cara berpikir para ahli ilmu kalam dalam beristinbat, mencari alasan, dan mengungkap makna-makna yang terselubung. Dengan demikian kelima unsur *badī'* telah ia jabarkan secara jelas. Ibn al-Mu'tazz menyebutkan bahwa *badī'* merupakan seni-seni syair yang telah dikenal oleh para penyair dan kritikus sastra. Sementara para ahli bahasa dan syair klasik sama sekali belum mengenal nama *badī'* dan batasan-batasannya.¹⁵

Untuk mewaspadaai adanya penentangan atas penulisan buku *al-Badī'* ini, Ibn al-Mu'tazz telah mengatakan, "*Badī'* lebih dari ini karena *badī'* merupakan seni-seni syair yang telah dikenal oleh para penyair dan kritikus sastra. Oleh karena itu kami ingin membawa manfaat yang lebih luas terhadap para pembaca (dengan menghadirkan *muhāsīn al-kalām*). Hendaklah pembaca mengerti bahwa

15 Fayyud, *Ilm al-Badī': Dirāsah Tārīkhiyah wa Fanniyah li Ushūl al-Balāghah wa Masā'il al-Badī'*, 44–45.

ketika kami membatasi *badī'* pada kelima seni di atas, hal itu merupakan pemilihan yang disengaja, tanpa bermaksud untuk mengabaikan *muhāsīn al-kalām* ataupun karena sempitnya pengetahuan. Barang siapa ingin mengikuti jejak kami dengan membatasi *badī'* pada kelima seni di atas, hal itu dipersilakan. Barang siapa ingin menambahkan *muhāsīn al-kalām* atau seni yang lain ke dalam *badī'* dan tidak mengikuti pendapat kami, maka hal itu juga dipersilakan.”¹⁶

Ibn al-Mu'tazz memulai *muhāsīn al-kalām* dengan *iltifāt* lalu *rujū'* dan seterusnya hingga tiga belas unsur sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Ia memberikan contoh-contoh yang berasal dari sumber klasik dan baru untuk membuktikan bahwa seni ini bukanlah temuan orang-orang pada zamannya. Jika diperhatikan, ia masih meninggalkan banyak unsur yang bisa dikategorikan sebagai *muhāsīn al-kalam* ataupun *badī'* seperti *saja'*, *izdiwāj*, *husn al-taqīm*, *ihtirās*, *uslūb al-hakīm*, *irshād*, *tajrīd*, *laff wa nasyr*, dan lain-lain. Ia mengakui hal itu dan telah menegaskan bahwa tidak mungkin menguasai keseluruhannya.

Ibn al-Mu'tazz tidak rela dengan penggunaan *badī'* yang terlalu banyak dan berlebihan. Ia sangat menentang orang-orang yang berlebihan dalam melakukan pembaharuan syair dan menggunakan *badī'*, sebagaimana yang dilakukan oleh Abu Tammam yang berlebihan dalam menggunakan *badī'* dan Shalih bin Abd al-Quddus yang berlebihan karena membangun semua syairnya dengan *hikam* (pepatah) dan *amtsāl* (peribahasa). Ia telah mengatakan bahwa akibat berlebihan dalam menggunakan *badī'*, Abu Tammam gagal dalam menggubah syair yang baik karena dibuat-buat (*takalluf*).¹⁷

Dengan hadirnya buku *al-Badī'* karya Ibn al-Mu'tazz, orang-orang mulai mengerti bahwa *badī'* telah dikenal pada syair-syair Jahiliyah dan Islam. Hanya saja kala itu *badī'* muncul secara alami, kemudian Basysyar dan Abu Tammam yang datang belakangan ini menjadikan *badī'* sebagai tujuan utama dan menyengaja untuk membubuhkannya dalam syair-syair mereka. Ibn al-Mu'tazz berkontribusi dalam mengenalkan istilah-istilah *badī'* dan memberikan kritik atas *badī'* yang dirasa mengandung kecacatan. Namun menurut Ahmad Amin, Ibn al-Mu'tazz tidak terlalu memberikan pengaruh yang besar dalam sejarah kritik sastra, tetapi pengaruhnya lebih dikenal pada keindahan syair yang digubahnya.¹⁸

Pada dasarnya kontribusi Ibn al-Mu'tazz terhadap kritik sastra Arab tidak sesederhana yang dibayangkan. Melalui buku *al-Badī'*, Ibn al-Mu'tazz telah

16 Departemen Balaghah dan Kritik Balaghah Fakultas Bahasa Arab, *Ilm al-Badī' wa Qadhāyā Balāghiyah*, 16.

17 Fayyud, *Ilm al-Badī': Dirāsah Tarīkhiyah wa Fanniyah li Ushūl al-Balāghah wa Masā'il al-Badī'*, 45–46.

18 Ahmad Amin, *al-Naqd al-Adabi* (Kairo: Muassasah Hindawi, 2012), 386.

berhasil menghimpun karakteristik dan unsur utama yang ada pada mazhab *badī'* yang merupakan aliran baru. Ketiga unsur utama yang dimaksud ialah sebagai berikut:

1. *Isti'ārah*, yang merupakan unsur asli dalam syair.
2. Unsur penggubahan syair yang berkaitan dengan bentuk dan hampir tidak menyentuh intisari syair. Unsur-unsur yang dimaksud ialah *tajnīs*, *thibāq*, dan *radd al-ajuz ala al-shadr*.
3. Mazhab rasional yang tercermin pada *madzhab kalāmī*.¹⁹

Aliran *badī'* mencoba untuk menghadirkan gagasan (*afkār*) lama namun dalam bentuk (*asykāl*) yang baru. Aliran baru ini dimulai dari Basysyar bin Burd, Abu Nuwwas, Muslim bin al-Walid, kemudian Abu Tammam. Abu Tammam berupaya untuk menjadikan aliran *badī'* ini sebagai aliran umum yang dikenal di masyarakat sehingga menimbulkan sikap berlebih-lebihan. Sebagai seorang sastrawan besar, Ibn al-Mu'tazz peka dengan kemunculan aliran *badī'* ini.

Abu Tammam telah memperhatikan syair klasik dan baru lalu ia ingin melakukan pembaharuan, tetapi pembaharuan ini hanya mampu ia wujudkan dalam segi bentuk. Kemudian para penyair dan kritikus merasa bahwa ada sesuatu yang baru pada syair Abu Tammam namun mereka tidak mengetahui karakteristik aliran baru ini secara mendalam. Di sinilah Ibn al-Mu'tazz menghadirkan buku *al-Badī'* yang memiliki kontribusi yang penting dalam sejarah kritik sastra karena dua alasan: 1) Buku ini menentukan karakteristik mazhab *badī'*. 2) Buku ini memberikan pengaruh pada para kritikus setelah Ibn al-Mu'tazz.

Buku *al-Badī'* merupakan tonggak baru dalam perkembangan kritik sastra yang dilakukan oleh penyair-penyair sebelumnya yang masih menyoroti karya sastra secara terpisah-pisah. Ibn al-Mu'tazz telah meletakkan dasar-dasar yang dirumuskan dalam bentuk istilah baru. Dasar-dasar yang telah diletakkan oleh Ibn al-Mu'tazz dipergunakan oleh penyair para masa Abbasiyah, baik sebagai ukuran untuk menilai karya sastra orang lain maupun sebagai pedoman bagi mereka sendiri.²⁰

Patut diketahui bahwa suatu aliran sastra tidak akan bisa dikritik secara tepat kecuali jika aliran tersebut memiliki kaidah dan dasar yang jelas. Di masa modern, masing-masing aliran sastra menjabarkan karakteristik alirannya dalam buku atau makalah tertentu. Hal ini tidak terjadi di masa klasik karena justru

19 Muhammad Mandur, *al-Naqd al-Manhaji Ind al-Arab wa Manhaj al-Bahts fi al-Adab wa al-Lughah* (Kairo: Nahdhah Mishr, 1996), 52.

20 Idris, *Kritik Sastra Arab: Pengertian, Sejarah, dan Aplikasinya*, 30–31.

kritikuslah yang mengemban tugas ini. Dalam sejarah kritik sastra, Ibn al-Mu'tazz adalah orang pertama yang berhasil menentukan karakteristik mazhab *badī'* dalam bukunya tersebut.

Kontribusi Ibn al-Mu'tazz inilah yang kemudian menimbulkan pertentangan antara pendukung aliran lama dan aliran baru karena karakteristik aliran baru telah diketahui secara pasti berkat buku *al-Badī'*. Ibn al-Mu'tazz memberikan pengaruh besar pada kritikus setelahnya semisal Abu al-Qasim al-Amidi dalam *al-Muwāzanah bain al-Buhturi wa Abi Tammām*, Abu Bakr al-Shuli dalam *Akhbār Abī Tammām*, dan al-Qadhi al-Jurjani dalam *al-Wisāthah bain al-Mutanabbī wa Khushūmih*. Bahkan seandainya Ibn al-Mu'tazz hanya berkontribusi dalam mengenalkan istilah-istilah *badī'*, ia tetap memiliki peranan besar dalam sejarah kritik sastra.

Ibn al-Mu'tazz membantu dalam terciptanya kritik sastra yang bermetode karena ia telah menentukan karakteristik mazhab baru dan meletakkan istilah-istilah yang terkait di dalamnya. Pemberian istilah-istilah oleh Ibn al-Mu'tazz ini merupakan kemajuan hebat pada abad 3 H sehingga dapat digunakan oleh para ahli balaghah dan kritikus setelahnya. Telah disebutkan bahwa Ibn al-Mu'tazz adalah orang yang pertama mengumpulkan seni-seni *badī'* yang tertuang dalam buku *al-Badī'* pada tahun 274 H. Meskipun pada abad 3 H belum terjadi persinggungan kental antara kebudayaan Arab dan Yunani, namun hal itu tidak menutup kemungkinan adanya pertukaran informasi yang masih terbatas antar keduanya.

Patut diketahui bahwa Hunain bin Ishaq menerjemahkan buku Retorika (*al-Khithābah*) karya Aristoteles pada tahun 296 H yang menunjukkan bahwa buku ini telah dikenal oleh bangsa Arab. Bukan hal mustahil jika para ilmuan Arab telah mempelajari materi buku tersebut sebelum diterjemahkan oleh Hunain. Pada bagian ketiga buku Retorika ini didapati bahwa Aristoteles membahas mengenai metafora (*isti'ārah*), antitesis (*thibāq*), dan paronomasia (*jinās*). *Radd al-a'jāz 'alā mā taqaddamahā* sendiri adalah bagian dari *jinās*. Keempat unsur ini adalah karakteristik mazhab baru menurut Ibn al-Mu'tazz. Sementara untuk *madzhab kalāmī*, Ibn al-Mu'tazz telah mengakui bahwa ia mengambilnya dari al-Jahizh. Sepertinya bangsa Arab telah memahami definisi Aristoteles terkait unsur-unsur di atas, namun terjadi ketidaksepakatan dalam memberikan istilah yang tepat dalam bahasa Arab.²¹

21 Mandur, *al-Naqd al-Manhajī Ind al-Arab wa Manhaj al-Bahts fī al-Adab wa al-Lughah*, 61–64.

Meskipun Aristoteles telah menjelaskan keempat unsur di atas namun hal itu sama sekali tidak mengurangi kontribusi Ibn al-Mu'tazz. Ia hanya mengambil penjabaran umum dari Aristoteles lalu ia menganalisisnya dan menerapkannya pada bahasa Arab dengan menyertakan contoh-contohnya dari Al-Qur'an, hadis, dan syair lama dan baru. Tidak cukup hanya itu, Ibn al-Mu'tazz juga memberikan kritik terhadap seni *badī'* yang tidak sesuai. Kritik seperti ini juga dilakukan oleh Aristoteles pada bab ketiga dalam bukunya.

Selain menyebutkan empat seni *badī'* yang menjadi karakteristik mazhab baru, Ibn al-Mu'tazz menambahkan karakteristik kelima yang dinamakan al-Jahizh dengan *madzhab kalāmī*. Ibn al-Mu'tazz beranggapan bahwa seni ini tidak ia temukan di dalam Al-Qur'an karena seni cenderung dibuat-buat (*takalluf*) dan itu tidak layak dinisbatkan pada Allah Swt. Namun banyak ahli balagh setelahnya yang tidak sependapat dengan Ibn al-Mu'tazz dalam hal ini. Para ahli balagh ini menganggap bahwa *madzhab kalāmī* banyak ditemukan dalam Al-Qur'an dan tentunya tidak dibuat-buat. Layaknya varian-varian *badī'* yang lain, *madzhab kalāmī* akan diterima bila tidak dibuat-buat dan akan ditolak jika dibuat-buat.²²

Seni-seni *badī'* yang dikenalkan oleh Ibn al-Mu'tazz ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian. Pertama adalah *isti'ārah* yang merupakan unsur asli dalam puisi sebagaimana yang dikatakan oleh Aristoteles. Oleh karena itu dalam periode berikutnya, *isti'ārah* dimasukkan dalam ilmu bayan. Kedua adalah *thibāq*, *jinās*, dan *radd al-a'jāz 'alā mā taqaddamahā* yang merupakan *muhassināt lafzhiyah* (keindahan lafaz). Para ahli balagh pada generasi berikutnya memasukkan ketiga seni dalam kategori *badī'* setelah *badī'* menjadi ilmu yang berdiri sendiri. Ketiga adalah *madzhab kalāmī* yang diadopsi dari al-Jahizh, Muktazilah, dan ulama-ulama kalam yang lain.

Bagaimanapun Abu Tammam hanya dapat dikatakan telah melakukan pembaharuan dalam bentuk (*shiyāghah*), sedangkan makna-makna yang digunakan tetaplah mengikuti makna garis besar yang diwariskan oleh bangsa Arab sebelumnya. Ini dapat dipahami bahwa pada abad 3 H, belum terjadi persinggungan yang kuat antara kebudayaan Arab dan Yunani. Baru di abad 4 dan 5 H, pada masa al-Mutanabbi dan Abu al-Ala al-Ma'ari, kebudayaan Arab

22 Fayyud, *Ilm al-Badī': Dirāsah Tārīkhiyah wa Fanniyah li Ushūl al-Balāghah wa Masā'il al-Badī'*, 235.

mendapatkan pengaruh yang lebih besar dari Yunani sehingga memunculkan makna-makna syair yang berbeda dengan periode-periode sebelumnya.²³

C. Kesimpulan

Pada masa Abbasiyah terdapat berbagai corak pemikiran dalam kritik sastra Arab, diantaranya adalah corak pemikiran sastra yang berlandaskan pada daya rasa murni terhadap estetika dan sastra yang kemudian dikombinasikan cakrawala personal yang membantu dalam memilah karya sastra. Kritik sastra Ibn al-Mu'tazz yang tertuang dalam buku *al-Badī'* masuk dalam kategori corak tersebut. Penulisan buku ini dilatarbelakangi oleh keresahan Ibn al-Mu'tazz terhadap mazhab baru yang dipimpin oleh Abu Tammam yang kemudian dikenal dengan mazhab *badī'*.

Ibn al-Mu'tazz ingin membuktikan bahwa seni-seni *badī'* yang memenuhi syair Abu Tammam telah dikenal sebelumnya oleh bangsa Arab dan banyak dijumpai di dalam Al-Qur'an, hadis, perkataan sahabat, dan syair-syair baik klasik maupun baru. Selain membicarakan kelima seni *badī'*, Ibn al-Mu'tazz juga mengenalkan apa yang disebutnya dengan *muhāsīn al-kalām*. Kontribusi Ibn al-Mu'tazz ini patut diapresiasi karena atas jasanya, karakteristik mazhab baru dapat dipastikan sehingga memudahkan kritikus Arab pada generasi berikutnya untuk membuat perbandingan antara mazhab lama dan mazhab baru.

Daftar Pustaka

- Abbas, Ihsan. *Tārīkh al-Naqd al-Adabī Ind al-Arab: Naqd al-Syi'r min al-Qarn al-Tsānī hattā al-Qarn al-Tsāmin al-Hijrī*. 4 ed. Beirut: Daral-Tsaqafah, 1983.
- Amin, Ahmad. *al-Naqd al-Adabī*. Kairo: Muassasah Hindawi, 2012.
- Departemen Balagh dan Kritik Balagh Fakultas Bahasa Arab. *Ilm al-Badī' wa Qadhāyā Balāghiyah*. Kairo: Kulliyah al-Lughah al-Arabiyah bi al-Qahirah-Jami'ah Al-Azhar bekerja sama dengan Mathba'ah al-Hushari, t.t.
- Fayyud, Basyuni Abd al-Fattah. *Ilm al-Badī': Dirāsah Tārīkhiyah wa Fanniyah li Ushūl al-Balāghah wa Masāil al-Badī'*. 4 ed. Kairo: Muassasah al-Mukhtar, 2015.
- Hasan, Hasan Dzikri, dan Ibrahim Muhammad Qasim. *al-Naqd al-Adabī al-Qadīm: Tārīkh wa Qadhāyā*. Kairo: Kulliyah al-Lughah al-Arabiyah bi al-Qahirah-Jami'ah Al-Azhar, 2018.

23 Mandur, *al-Naqd al-Manhajī Ind al-Arab wa Manhaj al-Bahts fī al-Adab wa al-Lughah*, 65–67.

- Ibn al-Mu'tazz, Abu al-Abbas Abdullah. *Kitāb al-Badī'*. Beirut: Muassasah al-Kutub al-Tsaqafiyah, 2012.
- Ibrahim, Mushthafa Abd al-Rahman. *Fī al-Naqd al-Adabī al-Qadīm Ind al-Arab*. Kairo: Kulliyah al-Dirasat al-Islamiyah wa al-Arabiyah li al-Banin bi al-Qahirah-Jami'ah Al-Azhar bekerja sama dengan Makkah li al-Thiba'ah, 1998.
- Idris, Mardjoko. *Kritik Sastra Arab: Pengertian, Sejarah, dan Aplikasinya*. 1 ed. Yogyakarta: TERAS, 2009.
- Mandur, Muhammad. *al-Naqd al-Manhajī Ind al-Arab wa Manhaj al-Bahts fī al-Adab wa al-Lughah*. Kairo: Nahdhah Mishr, 1996.
- Mizan, Ahmad Nur, dan Rahmat Satria Dinata. "Ibn Mu'tazz dan Kontribusinya Terhadap Ilmu Badi'" 2 (2020): 12.
- Nuti, Zakariya al-. *al-Adab al-Abbasi: Tārīkh wa Qadhāyā*. 2 ed. Kairo: Jami'ah Al-Azhar, 2018.